

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian integral kehidupan masyarakat yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan berbagai problema kehidupan, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Karena, pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, ulet dan berdaya saing tinggi.

Dalam bab I pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan, mengingat pentingnya pendidikan sekarang ini, pemerintah sangat memperhatikan pembangunan bidang pendidikan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan anggaran pendidikan yang memadai, sarana dan prasarana yang lengkap, tenaga

pengajar yang berkualitas dan penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Contohnya mulai tahun 2013, di dalam sistem pendidikan Indonesia diberlakukannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill* dan pendidikan berkarakter pada peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam diskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kerja sama yang baik antara Guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik), agar pembelajaran dapat tersampaikan dan peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara optimal. Pada Kurikulum 2013 Guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar (*Student Centered*) tidak lagi berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Guru sebagai salah satu pelaku atau komponen dari pendidikan dituntut harus memperhatikan bagaimana cara-cara atau strategi pembelajaran yang sesuai situasi dan kondisi peserta didik sehingga tercipta situasi belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Selain faktor internal dalam diri siswa, juga disebabkan karena masih banyaknya guru yang cenderung bertahan dengan pendekatan atau strategi pembelajaran yang masih konvensional yang bersifat monoton secara terus menerus. Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, dimana guru

menerangkan dan siswa mendengar sekaligus mencatat, sehingga sering ditemui rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa bersifat pasif yang akan membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar atau bosan yang akibatnya menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar siswa. Adanya aktivitas belajar siswa yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Rukmanda (2014) "Proses pembelajaran dikatakan baik apabila adanya aktivitas belajar yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dapat dilihat dari perolehan nilai yang tinggi, yang ditunjukkan dengan tercapainya KKM". Namun kenyataannya, ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak guru khususnya guru mata diklat Korespondensi yang mendominasi atau mengajar dengan model konvensional yang menyebabkan siswa belajar pasif, duduk, diam, mendengar, mencatat atau menghafal sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akhirnya pada saat proses pembelajaran berlangsung ditemui siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran dan kesulitan menyelesaikan latihan tanpa ada usaha dan mencari tahu cara menyelesaikannya. Kondisi ini menyebabkan siswa merasakan kejenuhan, kebosanan dan ingin agar proses pembelajaran cepat selesai. Bahkan

terkadang ketika proses belajar mengajar belum selesai, siswa cenderung mencari alasan agar bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan, dikarenakan hanya gurunya saja yang aktif di kelas tanpa melibatkan siswa, akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan berpikir dan bertindak. Hasil belajar diperoleh individu setelah proses belajar dilakukan, sehingga dapat memberikan perubahan tingkah laku, menjadi lebih baik dari sebelumnya

Berdasarkan hasil observasi awal di SMKS PAB 12 Saentis Medan pada semester genap, tahun ajaran 2019/2020 khususnya di kelas X BM diperoleh keterangan dari guru bidang studi Korespondensi masih banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM. Hal ini memberikan suatu dorongan dalam diri peneliti untuk terus berkontribusi melakukan eksperimen tentang apa sebenarnya yang terjadi kepada siswa tersebut. Selain itu juga, guru menyajikan materi pelajaran lebih dominan di dalam kelas. Peneliti juga mengamati bahwa : 1). Ada siswa bersikap pasif, hanya mengikuti instruksi dari guru tanpa ada respon timbal balik (*feedback*). 2). Hampir tidak pernah ada siswa bertanya tentang materi yang disampaikan. 3). Saat mengerjakan tugas atau latihan, ada siswa yang hanya menunggu temannya selesai tanpa ada usaha untuk mengerjakan sendiri atau berdiskusi untuk memecahkan masalah pelajaran tersebut, hal ini juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan dengan digunakannya model pembelajaran

yang konvensional tentu siswa merasa tidak mampu dan jenuh serta keingintahuan untuk belajar semakin berkurang.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari data kumpulan nilai ulangan harian mata pelajaran menangani surat atau dokumen kantor yang diperoleh dari guru yang mengampu pada mata diklat tersebut. Secara rinci dapat dilihat berdasarkan berikut :

Tabel 1.1.
Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas X BM
Pada Mata Pelajaran Korespondensi

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang tidak Mencapai KKM	
				Jlh	%	Jlh	%
2017/2018	X BM 1	32	70	15	46,87%	17	53,12%
	X BM 2	35	70	18	51,42%	17	48,57%
2018/2019	X BM 1	32	70	14	43,75%	18	56,25%
	X BM 2	35	70	16	45,71%	19	54,28%
2019/2020	X BM 1	31	70	15	48,38%	16	51,61%
	X BM 2	31	70	14	45,16%	17	54,83%

(Sumber: Data Nilai Guru Mata Pelajaran Korespondensi SMKS PAB 12 Saentis)

Rendahnya hasil belajar korespondensi ini mengindikasikan masih lemah proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menduga bahwa model pembelajaran yang digunakan selama ini pasif dikarenakan pelaksanaan kegiatan belajar oleh guru masih sangat monoton dan dengan menggunakan metode konvensional dari waktu ke waktu sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa belum dapat mengoptimalkan dan menggali potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka kualitas belajar siswa kelas X BM khususnya pada mata pelajaran Korespondensi akan buruk dan memprihatinkan dan dikhawatirkan pembelajaran Korespondensi di sekolah akan mengalami ketidaktuntasan atau kegagalan mengingat nilai ketuntasan minimum (KKM) telah ditentukan. Dalam hal ini, siswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membuat catatan ataupun ingatan siswa menjadi lebih teratur dan menarik, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan guru di sekolah. Variasi dalam mengajar dapat membuat siswa lebih termotivasi dan semangat dalam belajar serta membuat suasana kelas menjadi lebih baik, menyenangkan dan menarik. Secara tidak langsung siswa akan terfokus pada pelajaran dengan adanya variasi model yang dibuat guru.

Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat, yaitu dengan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang lebih menarik, menggembirakan, dan mudah dipahami. Dalam hal ini guru harus melakukan inovasi dan mencari hal baru dalam mengajar. Guru harus mampu mengubah model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, guru yang profesional akan lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif adalah pada saat siswa mampu menerima dengan baik apa yang diberikan guru terhadap siswa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara mereka sendiri. Untuk itu

peneliti mencoba melaksanakan penelitian eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan model pembelajaran *Pair Check*.

Metode Pembelajaran *Course Review Horay* dan *Pair Check* belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada kelas X BM SMKS PAB 12 Saentis Tahun Ajaran 2019/2020. Penerapan pembelajaran ini bertujuan agar siswa kelas X BM SMKS PAB 12 Saentis mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar, menumbuhkan daya kreativitas, serta diharapkan lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat dan bekerjasama, tidak hanya mendengar, membaca, dan menulis apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah suatu model atau desain pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games (permainan) yang dimana jika siswa mampu menjawab benar maka akan berteriak “horay!” ataupun yel-yel lainnya yang akan meningkatkan keaktifan siswa sehingga proses belajar menjadi meriah dan tidak membosankan. Pembelajaran *Course Review Horay* dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan model pembelajaran *Pair Checks* ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Kepada

tiap kelompok siswa diberi suatu masalah. Mereka harus berusaha untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut, kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan. Adanya penggunaan kedua model ini diharapkan peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran dengan situasi yang menyenangkan dan termotivasi untuk belajar lebih giat, cepat menyerap materi pelajaran sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* dan *Pair Check* terhadap Hasil Belajar Korespondensi Siswa di SMKS PAB 12 Saentis Medan T.P 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, ialah :

1. Kurangnya interaksi siswa dengan guru dan juga interaksi antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang dibahas tidak dapat berkembang atau meluas.

2. Kurangnya keterlibatan siswa (keaktifan siswa) dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
3. Kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada matapelajaran Korespondensi.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang ada. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar Korespondensi siswa yang dinilai dari segi kognitif di Kelas X SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020.
2. Materi Korespondensi yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan Silabus yang indikator pencapaiannya yaitu dasar-dasar komunikasi dengan materi pokok menjelaskan pengertian komunikasi, menjelaskan unsur-unsur dan proses komunikasi serta mengklasifikasikan jenis-jenis media komunikasi di Kelas X SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020.
3. Model pembelajaran yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Pair Check* di kelas X SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Pair Check* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X di SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* lebih tinggi dari pada menggunakan model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran korespondensi kelas X di SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Pair Check* terhadap hasil belajar Korepondensi siswa kelas X di SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* lebih tinggi dari pada model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Korespondensi siswa kelas X di SMKS PAB 12 Saentis T.P 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menambah wawasan bagi peneliti dan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Pair Check* dalam mendidik siswa.
2. Sebagai kontribusi pemikiran untuk lembaga pendidik dan kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.
3. Sebagai bahan masukan dan referensi untuk Universitas Negeri Medan civitas akademik program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan serta pihak lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY